

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas XI SMA

Kajian teoretis mempunyai peran penting dalam hal melaksanakan pembelajaran yang akan diteliti. Dengan kajian teoretis, peneliti dapat menjustifikasi adanya masalah dalam pembelajaran yang akan diteliti dan akan mengidentifikasikan ke arah penelitian. Justifikasi masalah penelitian berarti meneliti menggunakan kepustakaan dan mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang layak dan berhubungan, serta memiliki kecenderungan potensial yang perlu diuji dalam penelitian.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2006 yakni Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP). Jadi, kehadiran Kurikulum 2013 merupakan upaya penyempurnaan Kurikulum terdahulu sebagai titik tolak kinerja guru dalam mengembangkan kompetensi siswa. Sehubungan dengan ini, diharapkan dapat memicu siswa dalam mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya, dengan peran guru sebagai fasilitator. Di sisi lain, guru juga harus dapat mengembangkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya terbatas pada program tertulis saja, tetapi dalam kehidupan nyata juga.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan suatu keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Mengembangkan kapabilitas/ kemampuan inti adalah proses penentuan tindakan yang tepat bagi perusahaan atau individu untuk merumuskan strategi dalam rangka untuk menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Kemampuan inti sebuah perusahaan meliputi konsep kompetensi inti, dan kemampuan perusahaan untuk pindah ke daerah-daerah bisnis baru tergantung pada kemampuan untuk tampil sukses di bidang ini.

Williamsom (2014: 131) menyatakan, bahwa kompetensi inti sebagai kolam pengalaman (*pool of experience*), pengetahuan, dan sistem yang dapat bertindak bersama-sama sebagai kata untuk menciptakan dan mengumpulkan *asset* strategis baru.

Kompetensi inti dibangun atas individu atau kelompok *asset* tidak berwujud yang membentuk dan mewujudkan kemampuan organisasi, keterampilan, pengetahuan, pengalaman, orang-orang, sumber daya dan kekayaan intelektual. Kompetensi ini tidak dapat dengan mudah ditiru oleh pesaing. Hal-hal tersebut adalah sumber dari kemampuan siswa untuk mengembangkan potensi, dan memberikan nilai unik bagi dirinya.

Mulyasa (2013: 174) mengatakan, bahwa kompetensi inti bukan untuk diajarkan, tetapi untuk dibentuk melalui berbagai tahapan proses pembelajaran. Pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 69 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

memaparkan kompetensi ini dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah yang terdiri dari sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dari keempat Kompetensi Inti tersebut saling berkaitan.

Tim Depdiknas (2013:2), hal yang diharapkan dari kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 ini sebagai berikut.

- a. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- b. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- c. Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menetapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- d. Mengolah, menalar, dan menyaji dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif kreatif, secara mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang berupa dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dipahami dan dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan suatu pembelajaran yang hasilnya dapat diukur untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Kompetensi inti dalam Kurikulum 2013 sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

Mulyasa (2013:175) menyatakan, bahwa kompetensi dasar adalah untuk memastikan pencapaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap. Berdasarkan definisi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dan mewajibkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar tersebut.

Mulyasa (2009:109) menyatakan, kompetensi dasar dijelaskan sebagai berikut.

Kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Kusnandar (2009:250) menyatakan, bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Hubungan antara *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (KTSP) dengan Kurikulum 2013. Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar berbagai mata pelajaran, untuk dijadikan acuan oleh para pelaksana (guru) dalam mengembangkan Kurikulum pada setiap pendidikan sesuai perkembangannya.

Kompetensi dasar untuk pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks yang terdapat dalam Kurikulum adalah sebagai berikut.

- a. Memahami struktur dan kaidah teks eksplanasi kompleks melalui tulisan.
- b. Memproduksi teks eksplanasi kompleks yang koheren berdasarkan struktur teks, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan yang tepat sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat melalui tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran.

3. Alokasi waktu

Pelaksanaan suatu kegiatan senantiasa melakukan alokasi waktu tertentu. Waktu dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bahwa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi perlu diperhatikan pada tahap pembelajaran. Hal ini untuk memikirkan jumlah jam tatap muka diperlukan.

Susilo (2011:16) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah kegiatan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedaan materi pembelajaran dan jenis kegiatan. Alokasi merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Setiap kompetensi dasar, dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran

perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan dan tingkat kepentingan.

Majid (2012:58) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan. Menurutnya bukan masalah waktu yang dibutuhkan untuk proses pengamplikian materi yang telah diberitakan melainkan hanya sebatas perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk siswa dalam menerima materi.

Setiap pembelajaran membutuhkan proses untuk mengaplikasikan suatu materi. Dalam pemberian materi, guru harus pandai dalam mengatur waktu kegiatannya. Selain itu, guru harus melihat kondisi siswa dalam memberikan materi pembelajaran, baik kondisi untuk mengefektifkan waktu, maupun dalam mengefektifkan materi pelajaran.

Anwar (2011:55) mengatakan, bahwa penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar.

Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh guru dalam mengajarkan materi yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kesukaran materi, jumlah kompetensi dasar dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas penentuan alokasi waktu sangat diperlukan agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan porsi waktu yang tersedia.

Alokasi waktu yang penulis gunakan untuk menyampaikan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks yaitu 4x45 menit. Waktu ini disesuaikan dengan pembelajaran yang akan diuji yaitu menyampaikan laporan dalam konteks bekerja dengan teknik *case study*.

B. Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks

1. Pengertian Memproduksi

Memproduksi proses menghasilkan, memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *Learning Cycle* adalah keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, menghasilkan, memberi, dan menyampaikan. Teks eksplanasi harus banyak menggunakan fakta ataupun mengandung pernyataan. Penulis menyampaikan informasi/pikiran/perasaan kepada orang lain (pembaca), penulis fungsinya sebagai komunikator dan pembaca sebagai komunikan. Menulis bukan hanya sekedar menggambar huruf, atau menyalin, menulis sebagai aspek keterampilan berbahasa adalah keterampilan mengemukakan pikiran, keterampilan menyampaikan perasaan melalui bahasa tulis, melalui tulisan.

Suhendar (2003:142) mengatakan, bahwa di dalam keterampilan berbahasa, menulis sering dipersamakan dengan keterampilan berbicara mengingat diantar keduanya memiliki persamaan yang pokok sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berbeda dengan keterampilan menyimak dan membaca yang bersifat reseptif. Namun selain memiliki beberapa persamaan, diantara keterampilan menulis dan berbicara terdapat beberapa perbedaan.

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan termasuk dalam menulis teks eksplanasi kompleks. Menulis sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, karena menulis dapat membuat seseorang bisa menuangkan segala gagasan, pikiran, ide-ide ke dalam sebuah karya tulis yang lebih imajinatif.

Zainurrahman (2011:2) mengemukakan, bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Menulis menjadi salah satu dari tulisan, di antaranya menulis narasi, menulis deskripsi, menulis argumentasi, menulis persuasi, menulis prosedur, dan menulis karya sastra.

Keempat aspek berbahasa, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah atau laporan penelitian.

Semi (2007:14) mengatakan, bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah proses kegiatan yang kreatif, produktif dan ekspresif dengan menuangkan suatu gagasan ke dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan kegiatan yang dapat menghasilkan suatu tulisan yang kreatif dan ekspresif berdasarkan hasil pemikiran penulis yang dituangkan ke dalam suatu tulisan sehingga pembaca akan mudah memahami maksud dari tulisan yang dihasilkan oleh penulis tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis dilakukan oleh

manusia untuk melakukan secara tidak langsung. Keterampilan menulis dimiliki oleh setiap manusia melalui latihan dan praktik yang rutin dan teratur.

C. Teks Eksplanasi Kompleks

1. Pengertian Teks Eksplanasi Kompleks

Teks faktual yang digunakan untuk menjelaskan proses yang tercakup dalam evolusi fenomenanatural/sosiokultural. Teks eksplanasi digunakan untuk memperhitungkan mengapa sesuatu menjadi seperti itu. Teks eksplanasi lebih merupakan proses-proses daripada tentang sesuatu.

Kosasih (2014:178) menjelaskan, bahwa teks eksplanasi kompleks merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya. Teks eksplanasi menggunakan banyak fakta ataupun mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (kausalitas). Hanya saja sebab-akibat ataupun akibat-sebab itu berupa sekumpulan fakta yang menurut penulisannya memiliki hubungan kausalitas dan bukan pendapat penulis itu sendiri.

Droga, Louis (2005:15) menyatakan, teks eksplanasi dijelaskan sebagai berikut.

Teks eksplanasi adalah teks untuk menjelaskan secara ilmiah bagaimana fenomena teknologi dan alam terwujud. Bagaimana cara atau hal-hal terjadi. Penjelasan memberi perhatian pada urutan atau tahap-tahap suatu proses (bagaimana proses terjadinya siklus hidup kupu-kupu). Penjelasan kausal memberi penyebab peristiwa-peristiwa (mengapa proses terjadinya, mengapa gelombang pasang terjadi).

Pardiyono (2007:155) menyatakan, bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya atau terbentuknya suatu fenomena alam atau sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri dari teks eksplanasi adalah penjelasan mengenai proses.

Berdasarkan keterangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang berupa penjelasan dari proses terjadinya suatu alam, teknologi, dan sosial. Oleh karenanya, kata kunci yang didapatkan pada teks ini adalah “proses”.

2. Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

Struktur adalah sifat fundamental bagi setiap sistem yang dalam penggunaannya sering dapat ditukarkan dengan kata-kata. Identifikasi suatu struktur adalah suatu tugas subjektif, karena tergantung pada asumsi kriteria bagi pengenalan bagian-bagian dan hubungannya. Karenanya, identifikasi kognitif suatu struktur berorientasi tujuan dan tergantung pada pengetahuan yang ada.

Benny (2007:64) menyatakan, bahwa struktur adalah teori yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Struktur ada struktur atas, struktur bawah dan mempunyai sifat totalitas dan transformatif.

Setiap kesatuan terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan saling mendukung satu sama lain. Teori yang terdiri atas unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain disebut struktur. Struktur merupakan suatu cara untuk membangun suatu objek secara sistematis agar menjadi lebih baik.

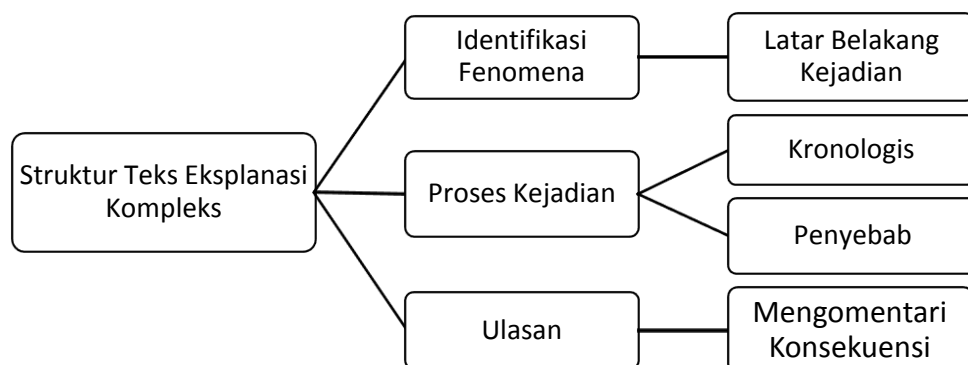
Kosasih (2014:180), mengemukakan tentang struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- a) Identifikasi fenomena (*phenomenon identification*), mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan.
- b) Penggunaan rangkaian kejadian (*explanation sequence*), merinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pernyataan atas pernyataan “bagaimana atau mengapa”.
 1. Rincian yang berpola atas pertanyaan bagaimana akan melahirkan uraian yang tersusun secara kronologis ataupun gradual. Alam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan urutan waktu.
 2. Rincian yang berpola atas pertanyaan mengapa akan melahirkan uraian yang tersusun secara kausalitas. Dalam hal ini fase-fase kejadiannya disusun berdasarkan hubungan sebab-akibat.
- c) Ulasan (*review*), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat penulis simpulkan dalam teks eksplanasi kompleks terdapat struktur yang membangun teks tersebut, struktur eksplanasi terdiri dari identifikasi masalah, proses kejadian, dan ulasan. Dengan adanya struktur eksplanasi ini dapat membantu siswa lebih memahami tentang eksplanasi kompleks.

Bagan. 1

Struktur Teks Eksplanasi Kompleks



Berdasarkan struktur teks eksplanasi di atas, penulis dapat simpulkan bahwa dalam struktur teks eksplanasi terdapat identifikasi masalah, proses kejadian, dan

ulasan. Di dalam teks eksplanasi berisi sebuah fenomena baik dari segi alam, sosial, dan budaya yang berdasarkan fakta.

2. Ciri Kebahasaan Penulisan Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi disusun berdasarkan peristiwa yang nyata (fakta). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menjelaskan ada beberapa hal yang termasuk ke dalam fitur gramatikal atau sering juga disebut dengan unsur kebahasaan teks eksplanasi. Adapun yang termasuk sebagai fitur gramatikal tersebut antara lain : penggunaan konjungsi, kohesi, kalimat definisi berupa kata kerja popula (penghubung), serta kata kerja aksi pada kalimat penjelas. Lebih lanjut akan dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Alwi (2003:296) menyatakan, bahwa konjungsi juga dinamakan kata sambung adalah tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa.
- 2) Kohesi, merujuk pada keterkaitan antar preposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat – kalimat yang digunakan.
- 3) Kalimat definisi berupa kata kerja kopula (penghubung), seperti kata “adalah”, “ialah”, dan “merupakan”.
- 4) Kalimat penjelas berupa kata kerja aksi, seperti kata “menyebabkan”.

Kosasih (2014: 183), fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Teks eksplanasi banyak menggunakan kata penunjuk keterangan waktu dan dengan keterangan bermakna cara.

- a. Penunjuk keterangan waktu, misalnya beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang.
- b. Penunjuk keterangan cara, misalnya, sangat erat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar.

Teks eksplanasi kompleks dapat pula ditandai oleh penggunaan konjungsi atau kata penghubung yang bermakna kronologis, seperti kemudian lalu, setelah itu, pada akhirnya. Apabila teks itu disusun secara kausalitas, konjungsi yang digunakan, antara lain, sebab, karena, oleh sebab itu.

Berkenaan dengan kata ganti yang digunakannya, teks eksplanasi langsung merujuk pada jenis fenomena yang dijelaskannya, yang bukan berupa persona. Kata ganti yang digunakan untuk fenomenanya itu berupa kata unjuk itu, ini, tersebut dan bukan kata ganti orang, seperti ia, dia, mereka.

3. Kaidah Penulisan Teks Eksplanasi Kompleks

Model *Learning Cycle* adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi. Di dalam teks eksplanasi kompleks terdapat kaidah penulisan yang bertujuan untuk mengetahui cara menulis teks eksplanasi yang benar.

Kosasih (2014: 191) menyatakan, bahwa hal penting yang perlu mendapat perhatian utama dalam menyusun teks eksplanasi adalah bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Walaupun pengembangannya bisa berpola kronologis atau kausalitas.

Kosasih (2014: 191) menyatakan, teks eksplanasi kompleks dijelaskan sebagai berikut.

Teks eksplanasi termasuk ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang berupa yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu

proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar, bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif.

- a. Hubungan kronologis: kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya.
- b. Hubungan sebab-akibat: sebab itu, oleh karena.
Untuk menyusun kedua pola itu, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
 1. Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
 2. Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
 3. Penulis menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

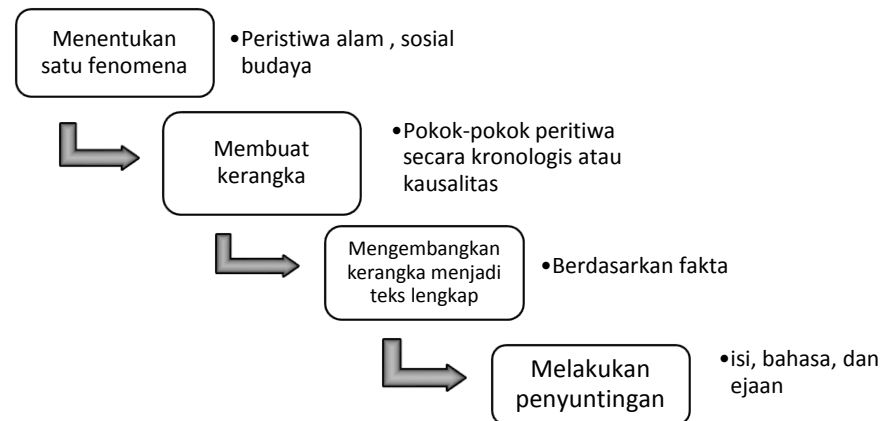
Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa dalam kaidah kebahasaan terdapat beberapa pola yang menghubungkan beberapa kalimat, yaitu hubungan kronologis dan hubungan sebab-akibat, dengan adanya dua pola tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami teks eksplanasi kompleks.

Dengan adanya kerangka teks eksplanasi kompleks diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk lebih berpikir kritis, karena untuk saat ini teks eksplanasi kompleks kurang diminati oleh siswa, untuk itu ada beberapa pola yang membentuk pola. Pembelajaran menulis teks eksplanasi di sekolah sering kali dihadapkan pada banyak kendala seperti belum mengoptimalkan penggunaan model yang menarik sehingga terdapat kerangka teks eksplanasi kompleks untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran di sekolah dan belajar lebih efektif.

Kosasih (2014: 191) menyatakan, kerangka teks eksplanasi kompleks di jelaskan sebagai berikut.

Bagan. 2

Kerangka Teks Eksplanasi Kompleks



Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpulkan penentuan topik dan penyusunan kerangka termasuk ke dalam tahap *prapenulisan*. Tahapan lain yang tergolong ke dalam prapenulisan adalah pengumpulan data. Dalam hal ini kita bisa melakukannya dengan membaca berbagai referensi, melakukan observasi, dan wawancara. Apabila kerangkanya sudah tersusun dan datanya sudah siap, tahap berikutnya adalah mengembangkannya menjadi teks dengan pola kronologis ataupun sebab akibat.

D. Model Pembelajaran Siklus Belajar LC (*Learning Cycle*)

1. Pengertian Model *Learning Cycle*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program perangkat komputer, dan Kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model

mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Menurut Trianto (2010: 52), model *Learning Cycle* dijelaskan sebagai berikut.

Learning Cycle adalah model pembelajaran yang terdiri dari fase-fase atau tahap-tahap yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperan aktif. Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma konstruktivisme. Pendekatan teori konstruktivistik pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan proses belajar mengajar, sehingga proses belajar mengajar lebih berpusat pada siswa (*student centered*) dari pada *teacher centered*.

Model Pembelajaran *Learning Cycle* berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Model yang dilandasi konstruktivistik yaitu model siklus belajar (*Learning Cycle*), model pembelajaran generatif, model pembelajaran interaktif, model CLIS (*Children Learning in Science*), dan model strategi pembelajaran kooperatif. Model *Learning Cycle* oleh Robert Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS*. Model *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik yang pada mulanya terdiri atas tiga tahap, yaitu: *exploration*, *invention*, dan *discovery*. Tiga tahap tersebut saat ini dikembangkan mejadi lima tahap oleh Anthony W. Lorch, yaitu: *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*.

1. Langkah-langkah Model *Learning Cycle*

Model pembelajaran *Learning Cycle* adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi. Di

dalamnya terdapat beberapa langkah-langkah untuk lebih memudahkan dalam pembelajaran.

Trianto (2010: 52), Model *Learning Cycle* ini mempunyai salah satu tujuan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri dengan terlibat secara aktif mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir baik secara individu maupun kelompok, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran.

1. Fase pendahuluan (*Engagement*)

Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan dan mengembangkan minat dengan kengingintahuan (*curiosity*) siswa tentang topik yang akan diajarkan. Hal ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan tentang proses factual dalam kehidupan sehari-hari (yang sesuai dengan topik yang dibahas). Dengan demikian, siswa akan memberikan respons/jawaban, kemudian jawaban siswa tersebut dijadikan pijak oleh guru untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang pokok bahasan yang akan dibahas.

2. Fase eksplorasi (*Exploration*)

Pada fase ini, siswa diberi kegiatan yang dapat melibatkan keaktifan siswa untuk menguji prediksi dan hipotesis melalui *alternative* yang diambil, mencatat hasil pengamatan dan mendiskusikan dengan siswa yang lain, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil tanpa pengajaran langsung dari guru. Pada fase ini guru sebagai fasilitator.

3. Fase penjelasan (*Explanation*)

Kegiatan pada fase ini bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Siswa dituntut untuk menjelaskan konsep yang sedang dipelajari dalam kalimat mereka sendiri. Pada fase ini siswa menemukan istilah-istilah dari konsep yang dipelajari.

4. Fase Elaborasi (*Elaboration*)

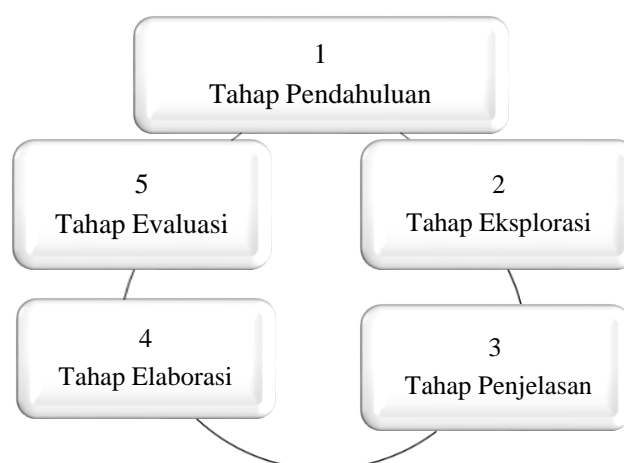
Kegiatan belajar ini mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari, membuat hubungan antar konsep dan menerapkannya pada situasi yang baru melalui kegiatan-kegiatan praktikan lanjutan yang dapat memperkuat dan memperluas konsep yang telah dipelajari.

5. Fase Evaluasi (*Evaluation*)

Siswa diberi pertanyaan untuk mendiagnosa pelaksanaan kegiatan belajar dan mengetahui pemahaman siswa mengenai konsep yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat simpulkan bahwa kelima tahap tersebut sangat berperan penting dalam proses pembelajaran siswa di kelas, dengan model *Learning Cycle* ini dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam proses belajar. Kelima tahap tersebut dapat digunakan dalam bentuk siklus seperti di bawah ini:

Bagan. 3
Strategi Pembelajaran Siklus *Learning Cycle*



Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat aktivitas dalam siklus belajar bersifat fleksibel tetapi urutan fase belajarnya bersifat tetap. Format belajar dalam siklus belajar dapat berubah tetapi urutan setiap fase tersebut tidak dapat diubah atau dihapus, karena jika urutannya diubah atau fasenya dihapus maka model yang dimaksud tidak berupa siklus belajar.

Kelima tahap di atas adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam menerapkan model *Learning Cycle*. Guru dan siswa mempunyai peran masing-masing dalam setiap kegiatan pembelajaran tabel model *Learning Cycle* di bawah.

Tabel. 1
Sintaks Model Pembelajaran *Learning Cycle*

Tahapan siklus belajar	Kegiatan	
	Guru	Siswa
<i>1. Engagement</i>	<p>a. Menyiapkan (mengondisikan) siswa.</p> <p>b. Membangkitkan minat siswa terhadap topik bahasan yang akan dipelajari.</p> <p>c. Melakukan Tanya jawab dalam rangka mengeskplotasi pengalaman awal, pengalaman, ide-ide siswa untuk mengetahui kemungkinan terjadinya miskonsepsi siswa.</p>	<p>a. Menyiapkan diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.</p> <p>b. Mengembangkan minat atau rasa ingin tahu terhadap topik bahasan yang akan dipelajari.</p> <p>c. Memberikan respon terhadap pertanyaan guru.</p>
<i>2. Exploration</i>	<p>a. Mengajak siswa untuk membentuk kelompok-kelompok kecil 3-4 siswa.</p> <p>b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan panca indera mereka semaksimal mungkin dalam berinteraksi lingkungan melalui kegiatan</p>	<p>a. Membentuk kelompok-kelompok kecil.</p> <p>b. Memanfaatkan panca indera mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan melalui kegiatan telaah literatur.</p>

	<p>telaah literatur.</p> <p>c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji hipotesis, melakukan dan mencatat pengamatan serta ide-ide.</p>	<p>c. Bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil, menguji hipotesis, melakukan dan mencatat hasil pengamatan dan ide-ide.</p>
<i>3.Explanation</i>	<p>a. Mendorong siswa untuk menjelaskan konsep dengan kalimat mereka sendiri.</p> <p>b. Meminta bukti dan klarifikasi penjelasan siswa.</p> <p>c. Mendengarkan secara kritis penjelasan antar siswa atau guru.</p>	<p>a. Memberikan penjelasan terhadap konsep yang ditemukan dengan kalimatnya sendiri.</p> <p>b. Menggunakan pengamatan dan catatan dalam memberi penjelasan.</p> <p>c. Memberikan pembuktian terhadap konsep yang diajukan.</p>
<i>4.Elaboration</i>	<p>a. Mengajak siswa untuk mengaplikasikan konsep dan keterampilan yang telah mereka miliki terhadap situasi lain,</p>	<p>a. Menerapkan konsep dan keterampilan yang telah dimiliki terhadap situasi lain dengan</p>

	misalnya dengan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah.	mengerjakan soal-soal pemecahan masalah.
5.Evaluation	a. Mengobservasi pengetahuan dan kecakapan dalam mengaplikasikan konsep dan perubahan berpikir siswa. Dapat dilakukan melalui pemberian pertanyaan.	a. Menjawab pertanyaan dari guru.

Miftahul Huda (2013:265-268) salah satu penggagas strategi *Learning Cycle* (LC) adalah David Kolb (1984). Ia mendeskripsikan proses pembelajaran proses pembelajaran sebagai siklus empat tahap yang di dalamnya peserta didik atau siswa:

(1) melakukan sesuatu yang konkret atau memiliki pengalaman tertentu yang bisa menjadi dasar bagi: (2) observasi dan refleksi mereka atas pengalaman tersebut dan responya terhadap pengalaman itu sendiri. Observasi ini kemudian : (3) disiamilasikan ke dalam kerangka konseptual atau dihubungkan dengan konsep-konsep lain dalam pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa yang implikasi-implikasinya tampak dalam tindakan konkret; dan kemudian (4) diuji dan diterapkan dalam situasi-situasi yang berbeda.

Dengan demikian, *Learning Cycle* memiliki sintak dengan empat tahap sebagai berikut.

Tahap 1 Mengalami

(Mengalami atau menenggelamkan diri sendiri dalam “mengerjakan” tugas merupakan tahap pertama yang di dalamnya seorang siswa, sekelompok siswa, atau sebuah organisasi menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Mereka yang terlibat biasanya tidak merefleksikan tugas pada saat itu, akan tetapi melakukannya tanpa tujuan apa-apa. Sebagai suatu siklus, keempat tahap tersebut selalu berputar kembali ke awal setelah tahap terakhir terselesaikan.

Di sini, Kolb hendak menegaskan bahwa siswa seharusnya terlibat aktif dalam mengeksplorasi pengalaman belajar jika mereka ingin mendapatkan hasil terbaik. Hal ini bisa dilakukan dengan membuat checklist atas sesuatu yang ingin mereka pelajari, secara aktif mengobservasi apa yang terjadi,

membuat rekaman panjang tentang beberapa peristiwa, dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang tepat.

Tahap 2 Refleksi

Refleksi meliputi usaha kembali menghayati tugas dan mereview apa yang sudah dilakukan dan dialami. Keterampilan memperhatikan, mencatat perbedaan-perbedaan, dan menerapkan syarat-syarat dapat membantu mengidentifikasi peristiwa-peristiwa subtil kemudian mengomunikasikannya secara jelas kepada orang lain. Paradigma pembelajar (nilai, sikap, dan kepercayaan) akan berpengaruh terhadap apakah ia dapat membedakan peristiwa-peristiwa tertentu atau tidak. Kosakata juga penting, karena kata-kata dibutuhkan untuk menjelaskan dan mendiskusikan persepsi-persepsi.

Pada tahap ini, siswa dan guru seharusnya merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, bagaimana mereka mempelajarinya, mengapa mereka mempelajari sebuah materi, apakah pengalaman belajar bias lebih efektif, dan seterusnya. Diskusi mengenai refleksi ini terbukti sangat berguna. Sebagaimana diskusi *peer-to-peer*, baik informal maupun formal.

Tahap 3 Interpretasi

Konseptualisasi melibatkan interpretasi peristiwa-peristiwa yang dicatat dan upaya memahami relasi antar peristiwa. Pada tahap ini, teori secara khusus berguna sebagai perangkat untuk memetakan dan menjelaskan peristiwa-peristiwa. Paradigm lagi-lagi dapat mempengaruhi sejauh mana siswa mampu melakukan tugas tertentu.

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama dari tahap ini adalah berusaha menghubungkan pengalaman belajar yang sebenarnya dengan teori-teori yang mendeskripsikan tentangnya, dan/atau dengan pemahaman yang lebih luas tentang teori-teori tersebut. Lagi-lagi, diskusi dengan guru dapat terbukti berguna dalam tahap siklus Kolb ini.

Tahap 4 Prediksi

Perencanaan memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman baru dan menerjemahkannya ke dalam prediksi-prediksi tentang apa yang terjadi selanjutnya atau tindakan apa yang seharusnya diambil untuk mengerjakan tugas dengan baik.

Kolb percaya bahwa siswa harus dilibatkan dalam merencanakan pengalaman belajar agar siswa bisa memperoleh manfaat maksimal dari program semacam itu. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya, perencanaan dan persiapan kontrak belajar.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas bahwa model *Learning Cycle* adalah suatu metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diharapkan siswa aktif dalam proses pembelajaran, sehingga interaksi antar guru dan siswa dapat berjalan dengan lancar.

2. Manfaat Model *Learning Cycle*

Model pembelajaran *Learning Cycle* suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi. Di dalamnya terdapat beberapa manfaat yang berguna untuk pembaca.

Trianto (2010: 52) menyatakan, *Learning Cycle* melalui kegiatan dalam tiap fase mewadai siswa untuk aktif membangun konsep-konsepnya sendiri dengan cara berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun sosial. Implimentasi *Learning Cycle* dalam pembelajaran sesuai pandangan konstruktivistik yaitu;

1. Siswa belajar aktif. Siswa mempelajari materi secara bermakna dengan bekerja dan berpikir. Pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman sendiri;
2. Informasi dikaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa. Informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu.

Dengan demikian, proses belajar bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses pemerolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadikan skema dalam diri siswa menjadi pengetahuan fungsional yang setiap saat dapat diorganisasikan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model *Learning Cycle*

Learning Cycle suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau

mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi. Model *Learning Cycle* mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

Trianto (2010: 52), Efektifitas implementasi *Learning Cycle* diukur melalui observasi proses dan pemberian tes. Jika ternyata hasil dan kualitas pembelajaran tersebut ternyata belum memuaskan, maka dapat dilakukan siklus berikutnya yang pelaksanaannya harus lebih baik dibanding sebelumnya dengan cara mengantisipasi kelemahan-kelemahan siklus belajar sebelumnya, sampai hasilnya memuaskan.

Dilihat dari dimensi guru, implementasi model pembelajaran ini dapat memperluas wawasan dan meningkatkan kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran, sedangkan dilihat dari dimensi siswa, penerapan model pembelajaran ini memberikan kelebihan sebagai berikut:

Trianto (2010: 52) menyatakan, kelebihan penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi belajar karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Lebih berpeluang untuk menyampaikan pendapat dan gagasan.
3. Dapat menumbuhkan kegiatan belajar.
4. Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Trianto (2010: 52) menyatakan, kelebihan penerapan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran rendah jika guru kurang menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran.
2. Menuntut kesungguhan dan kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.
3. Memerlukan pengelolaan kelas yang lebih terencana dan terorganisasi.

Teori yang terkait dengan *Learning Cycle* yaitu menurut Piaget, perkembangan intelektual anak didasarkan pada dua fungsi ialah organisasi dan

adaptasi. Organisasi memberikan organisme kemampuan untuk mensistemastikan atau mengorganisasi proses-proses psikologi menjadi sistem-sistem yang teratur dan terhubung. Adaptasi merupakan keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Jika dalam proses asimilasi seseorang menggunakan struktur atau kemampuan yang sudah ada dalam pikirannya untuk mengadakan respon terhadap tantangan lingkungan. Sedangkan dalam proses akomodasi, orang memerlukan modifikasi struktural mental yang sudah ada untuk menanggapi respon terhadap masalah yang dihadapi dalam lingkungannya.

Jika dalam asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi maka akan terjadi proses ketidakseimbangan yaitu ketidakseimbangan atau ketidakcocokan antara pengalaman saat ini dengan pengalaman baru, yang mengakibatkan akomodasi. Pertumbuhan intelektual merupakan proses terus menerus tentang keadaan seimbang dan ketidakseimbangan. Tetapi jika terjadi keseimbangan, maka individu itu berada pada tingkat intelektualnya yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Teori Piaget tentang perkembangan intelektual ini menggambarkan tentang konstruksi pengetahuan. Pandangan ini menggambarkan bahwa perkembangan intelektual adalah suatu proses dimana anak secara aktif membangun pemahamannya dari hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Anak secara aktif membangun pemahamannya dengan terus menerus melakukan akomodasi dan asimilasi terhadap informasi-informasi baru yang diterima.

Menurut Slavin (2005:187), implikasi teori piaget dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memusatkan perhatian pada proses berpikir anak, bukan sekedar pada hasilnya.
- b. Menekankan pada pentingnya peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran di kelas pengetahuan jadi tidak mendapat penekanan melainkan anak didorong menemukan sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya.
- c. Memaklumi adanya perbedaan individu dalam hal kemajuan perkembangan. Sehingga guru harus melakukan upaya khusus untuk mengatur kegiatan kelas dalam bentuk individu-individu atau kelompok-kelompok kecil.

Model *Learning Cycle* sesuai dengan teori Piaget, karena dalam kegiatan pembelajarannya siswa dituntut untuk berpikir dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga tidak hanya memusatkan pada hasil belajar saja. Selain itu, peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatannya secara aktif juga diperlukan dalam setiap fase pada *Learning Cycle*. Perbedaan individu juga diperhatikan. Hal ini tampak pada fase pendahuluan yaitu menggali kemampuan awal siswa dan guru juga membiarkan mereka mengutarakan pengetahuan yang mereka miliki. Model ini dapat menambah wawasan pengetahuan guru untuk lebih memberikan pembelajaran yang efektif, aktif, dan inovatif.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Metode *Estwritng* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Bandung”. Populasinya adalah siswa kelas VII SMP Negeri 11 Bandung.

Pembelajaran menyusun teks eksplanasi dengan menggunakan metode *Estwritting* pengambilan sampel pada kelas VII A sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata prates 36 dan setelah mengikuti postes mencapai 73. Pemerolehan tersebut menunjukkan metode *Estwritting* menunjukkan peningkatan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran didalam teks eksplanasi. Selain itu, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode *Quasi Eksperiment*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada metode pembelajaran dan lokasi penelitian.

Metode dan keterampilan pembelajaran dalam penelitian ini adalah keterampilan menyusun dengan menggunakan model *Estwritting*, sedangkan metode dan keterampilan pembelajaran yang digunakan penulis adalah keterampilan menginterpretasi teks eksplanasi kompleks melalui tayangan video kesenjangan sosial dengan menggunakan metode *Peer Lesson*. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 11 Bandung, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilaksanakan di SMK Pasundan 1 Bandung.

Berikut tabel mengenai persamaan dan perbedaan terkait judul penulis.

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Judul Penelitian
Pembelajaran Menyusun Teks Eksplanasi	Subjek penelitiannya dari Eksplanasi.	Subjek penelitiannya dari	Pembelajaran Menginterpretasi Teks Eksplanasi

dengan Menggunakan Metode <i>Estwritting</i> pada Siswa Kelas VII SMPN11 Bandung.		keterampilan dan model/metode yang digunakan.	melalui Tayangan Video Kesenjangan Sosial dengan Menggunakan Metode <i>Peer Lesson</i> pada Siswa Kelas XI SMK Pasundan 1 Bandung.
---	--	---	--

Keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terdapat pada teks eksplanasi kompleks sebagai materi pembelajaran yang akan dibahas. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa teks eksplanasi kompleks merupakan teks yang menjelaskan suatu proses atau peristiwa tentang asal-usul, proses, atau perkembangan suatu fenomena, mungkin berupa peristiwa alam, sosial, ataupun budaya.

Perbedaan antara judul skripsi penulis dengan judul skripsi yang terdapat pada hasil penelitian terdahulu yang pertama yaitu terdapat pada metode atau media yang digunakan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Learning Cycle*, sedangkan pada hasil penelitian terdahulu, beliau menggunakan Metode *Estwritting*.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan judul skripsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan judul yang pertama terletak pada materi

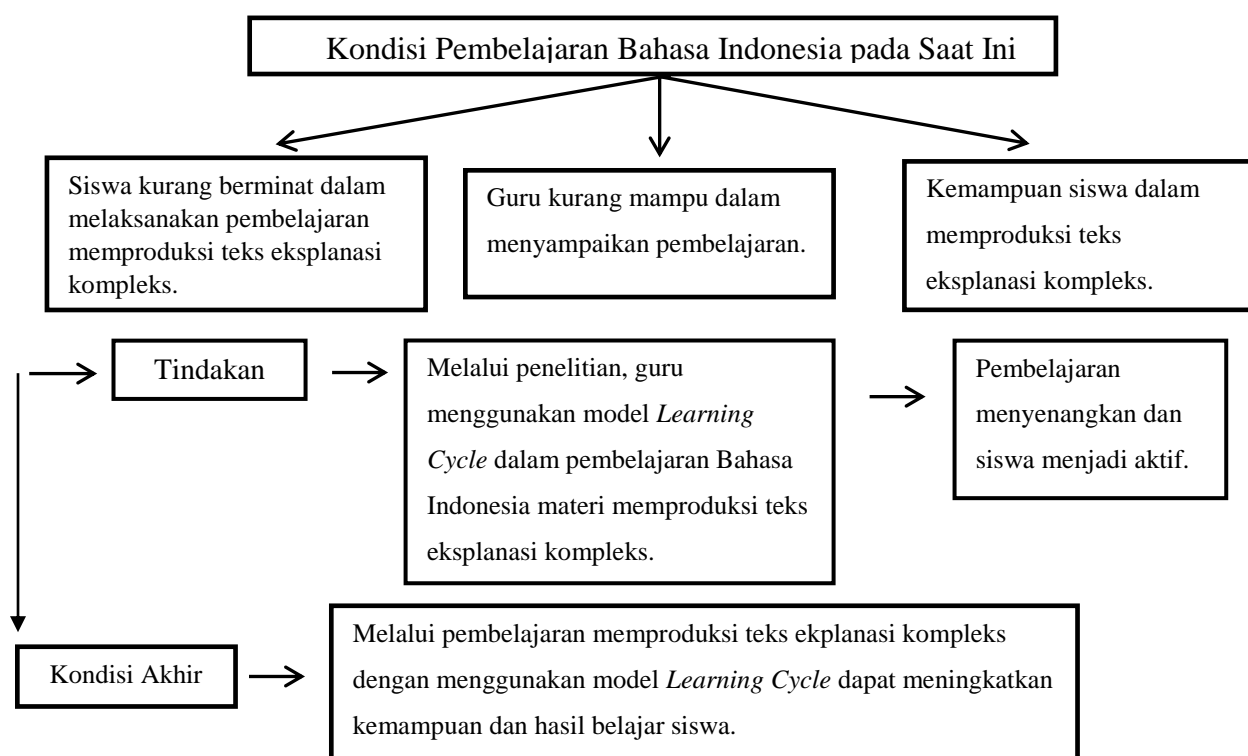
pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan.

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya, sebelum seseorang menulis dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan menukar pikiran dengan orang lain. Dengan adanya alasan-alasan untuk menulis, seseorang mulai menuangkan apa yang ingin ditulisnya agar orang lain pun dapat membacanya.

Pembelajaran menulis di sekolah juga mengalami hal serupa seperti apa yang telah dipaparkan di atas, terutama pembelajaran menulis teks eksplanasi kompleks. Di kelas, siswa tidak mempunyai motivasi dalam belajar keterampilan menulis eksplanasi. Siswa malas setiap mengikuti pelajaran menulis eksplanasi, dan menganggap menulis itu sesuatu yang tidak penting. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan guru cenderung monoton, siswa hanya melihat materi eksplanasi melalui metode video, siswa melihat video dan guru menyampaikan materi setelah itu itu guru menyuruh siswa untuk membuat eksplanasi.

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan dari para guru dan siswa SMA Negeri 1 Soreang, kondisi pembelajaran bahasa Indonesia pada saat ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:



Setiap proses belajar mengajar tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi. Permasalahan terjadi dikarenakan kondisi pembelajaran yang terjadi kurang baik. Dari hasil identifikasi masalah yang ditemukan dari para guru dan siswa di SMA Negeri 1 Soreang, kondisi pembelajaran yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh siswa yang kurang menyukai dan memahami mata pelajaran bahasa Indonesia, guru yang kurang mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik, pembelajaran yang disebabkan terlalu monoton, sehingga siswa merasa bosan dalam menerima materi pembelajaran, serta metode atau media yang digunakan kurang tepat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Model *Learning Cycle* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Pelajaran 2015/2016”.

Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif, kreatif, dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan belajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, dan metode atau media yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia akan membangkitkan semangat para siswa dan guru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian atau Pertanyaan Penelitian

1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah pengembangan Kepribadian (MPK), di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan, lulus Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), di antaranya: Strategi Belajar Mengajar, Analisis Berbahasa Indonesia, Penelitian Pendidikan, Perencanaan dan Penilaian Pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia. Lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB), di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan. Mata kuliah Berkehidupan

Bermasyarakat (MBB), di antaranya: Budaya Sunda, Kuliah Praktik Bermasyarakat, dan *Micro Teaching*.

- b. Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks terdapat dalam Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI.
- c. Model *Learning Cycle* adalah salah satu media yang membantu pola pikir siswa dalam menulis sebuah teks eksplanasi kompleks.

Demikianlah asumsi yang telah penulis buat, dengan adanya asumsi tersebut. Penulis berharap dapat dijadikan landasan sebagai langkah dalam melakukan penelitian.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis dalam penelitian mencoba mengutarakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis menjadi teruji apabila semua gejala yang timbul tidak bertentangan dengan hipotesis tersebut dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan metode *Learning Cycle* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Soreang.
- b. Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Soreang mampu memproduksi teks eksplanasi kompleks berdasarkan struktur, ciri kebahasaan, dan kaidah penulisan yang tepat.

c. Media *Learning Cycle* efektif digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanansi kompleks pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Soreang.

Hipotesis dianggap penting sebagai arah dan pedoman kerja dalam peneliian. Walaupun demikian, tidak semua penelitian mutlak harus memiliki hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam suatu penelitian didasarkan pada masalah atas tujuan penelitian. Dalam masalah atau tujuun penelitian tampak apakah penelitian menggunakan hipotesis atau tidak. Contohnya yaitu penelitian eksplorasi yang tujuannya untuk menggali dan mengumpulkan sebanyak mungkin data atau informasi tidak menggunakan hipotesis. Demikianlah hipotesis yang dapat penulis buat sebagai dugaan sementara dalam melakukan penelitian.